

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Uning-uningan Horja Tindang Saur Matua yang dilaksanakan di dalam *Bius Si Onom Ompu Bakara* sudah mengalami banyak perubahan yang signifikan dari awal sejarah terbentuknya *Bius* ini oleh Raja Sisingamangaraja I. Musik yang awalnya dihadirkan dalam upacara *Horja Tindang Saur Matua* adalah Gondang Sabangunan, kemudian digantikan oleh *Uning-uningan* yang dipengaruhi oleh gereja, keadaan *tano* Batak pasca kemerdekaan dan aturan adat yang ketat. Keadaan ini kemudian lambat laun menjadi sebuah kebiasaan adat yang digemari masyarakat. Masyarakat *Bius Si Onom Ompu Bakara* sudah lebih nyaman dengan menghadirkan *Uning-uningan* di dalam upacara *Horja Tindang Saur Matua*, karena dinilai lebih adaptif, berwarna, menghibur serta modern.

Kehadiran *Uning-uningan* di tengah masyarakat *Bius Si Onom Ompu* justru menimbulkan paradigma yang menyebutkan *Uning-uningan* yang saat ini masyarakat *Bius Si Onom Ompu* menyebutnya musik, menganggap *Uning-uningan* sebagai hiburan tambahan dalam upacara adat dan simbol keadaan perekonomian dari keluarga/*hasuhuton*, bukan sebagai media doa kepada sang pencipta. Peranan dan wewenang *Bius Si Onom Ompu* dalam menentukan setiap praktik adat *Saur Matua* sudah semakin merosot dan sudah tidak memiliki wibawa lagi.

Pembahasan yang telah diuraikan pada Bab II dan Bab III, penulis menemukan hasil dari pertanyaan pada Rumusan Masalah dengan hasil sebagai berikut; Hasil dari rumusan masalah yang pertama adalah penulis

mendesripsikan bahwa pengurangan jumlah repertoar yang awalnya dimainkan sebanyak tujuh repertoar, kini dimainkan oleh pemain *Uning-uningan* (grup Elena Musik) sebanyak tiga repertoar yang dikemas menjadi satu repertoar. Hal ini disebabkan oleh banyak nya urutan acara yang akan dilaksanakan, maka untuk mempersingkat waktu *Raja Parhata* (MC) meminta hanya dimainkan tiga repertoar Gondang. Penulis juga menganalisa bentuk lagu *Uning-uningan* yang dimainkan pada salah satu sesi acara yakni sesi *mandok hata pasu-pasu huhut manortor hula-hula paradatan/pargomgom* yakni marga Banjar Nahor, yang penulis tuangkan melalui notasi not balok dengan bentuk penyajian yang tertuang dalam Bab III.

Hasil dari rumusan masalah yang kedua adalah bahwa penulis menemukan bahwa uning-uningan berfungsi sebagai media pelengkap dengan membawa suasana yang lebih gembira agar suasana duka tidak berlaut. Hal ini juga didukung dengan faktor usia orang tua yang sudah menua dan meninggal dalam keadaan *Saur Matua*, maka keluarga patut mengikhhlaskan kepergian mendiang. Selain itu *Uning-uningan* juga berfungsi sebagai simbolik keadaan ekonomi dari keluarga/*hasuhuton*. *Uning-uningan* menjadi tidak memiliki nilai spiritual karena dipandang hanya sebagai pelengkap dalam upacara adat *Horja Tindang Saur Matua*. Keadaan ini juga diperkuat dengan kehadiran grup *Uning-uningan* yang condong ke arah bisnis, sehingga pemilik grup musik *Uning-uningan* lebih mementingkan urusan bisnis dibandingkan nilai spiritual. Hubungan dan komunikasi yang interaktif antara keluarga/*hasuhuton* dengan pemilik usaha grup *Uning-uningan* turut menghantarkan pengaruh fungsi *Uning-*

uningan ke arah yang mudah untuk dijangkau. Terjangkau yang dimaksud adalah tidak sejalan dengan sejarah dan ritual untuk memanggil pemain Gondang Sabangunan yang sakral dengan aturan yang ketat.

B. Saran

Banyak faktor yang mendorong praktik adat di *Bius Si Onom Ompu* kian tergerus, terkhusus di bidang musik yang dianggap kurang penting dan hanya pelengkap dalam upacara adat. Pihak pemerintah daerah Kabupaten Humbang Hasundutan, penulis harapan dapat meninjau serta menindak kemerosotan ini, melalui mediasi-mediasi yang mempertemukan para tokoh-tokoh adat *Bius Si Onom Ompu*. Pemerintah dapat mewadahi *Bius Si Onom Ompu* agar menjalankan praktik adat yang tegas hingga boleh mengarahkannya ke dalam atraksi pariwisata, mengingat *Bius Si Onom Ompu* yang ikonik sebagai simbol adat dan kebudayaan yang ditinggalkan Raja Sisingamangaraja.

Pembinaan pengetahuan Gondang saat ini sangat diperlukan, dan pihak yang dapat mengakses serta mewadahi ini adalah pemerintah kabupaten Humbang Hasundutan dengan melakukan gerakan gerakan yang bersifat konstruktif demi menunjang keterampilan masyarakat Bakara akan budaya dan Gondang. Camat Baktiraja Sanggam Lumban Gaol dengan Anggota DPRD dari Bakara yakni Poltak Purba sudah pernah menginisiasi pertemuan tokoh adat Bius Si Onom Ompu Bakara, namun belum menemukan titik terang dikarenakan sulit nya mempertemukan tokoh adat. Penulis berharap pertemuan ini dapat segera terealisasi. Penelitian ini masih sangat berkekurangan, peneliti mengharapkan kelak penelitian ini dapat dikembangkan demi kemajuan daerah, demi kemajuan

dan kebangkitan *Bius Si Onom Ompu*, demi mempertahankan warisan adat yang sudah diakui dunia, serta demi pengetahuan Gondang yang berkelanjutan.

Untuk mencapai pengetahuan Gondang yang berkelanjutan, dibutuhkan sinergitas antara pemerintah kecamatan dan pengurus Gereja dengan masyarakat agar tercipta sebuah hubungan dan kesepakatan untuk memperbaharui sistem adat yang dijalankan di *Bius Si Onom Ompu*. Pergeseran makna simbolik yang digunakan, khususnya pergeseran makna *Uning-uningan* yang digunakan sangat memprihatinkan menurut tokoh-tokoh adat, seperti yang disampaikan oleh tokoh adat Simamora, tokoh adat Bakara dan tokoh adat Sihite. Pergeseran ini dikarenakan hilangnya wibawa dari pemangku-pemangku kepentingan dari *Bius Si Onom Ompu*. Dengan adanya sinergitas antara pengurus Gereja, pemerintah setempat dengan tokoh-tokoh adat *Bius Si Onom Ompu* maka penulis harapkan *Bius Si Onom Ompu* menjadi sebuah kesatuan dan praktik adat yang ikonik dan menjadi salah satu destinasi pariwisata yang dapat membangun keadaan perekonomian yang lebih baik.

KEPUSTAKAAN

Bungaran Antonius Simanjuntak, *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia:2011), hal. Xix

Butarbutar, Rut Debora, Raharja. Dina. 2020. “Dalihan Na Tolu sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan”, *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, Vol. 20 No 2.

<https://kumparan.com/berita-terkini/teori-interaksionisme-simbolik-dan-contoh-dalam-kehidupan-sehari-hari-1z2FFRpf2t7/2>

<https://www.pelitabatak.com/detail/budaya/tradisi-masa-lalu-di-bius-bakkara-tempo-dulu>

<https://humbanghasundutankab.bps.go.id/publikasi.html>

<https://humbanghasundutankab.bps.go.id/publication/2021/09/24/b9cadbb58695e7a062a84342/kecamatan-baktiraja-dalam-angka-2021.html>

Kompasiana. (2017, 05 April). *Adat Dan Kematian Suku Batak Toba*. Diakses 01 Februari 2024, dari

<https://www.kompasiana.com/vivi110585/58e4bfaa7597739e6aebff88/adat-dan-kematian-suku-batak>

Marbun & Hutapea. (1987). *Kamus Budaya Batak Toba*. Jakarta: Balai Pustaka

Merriam, Alan P., 1964, *The Anthropology of Music*, North Western University Press, Chicago.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Nainggolan, Anugerah. 2021. *Perubahan Penggunaan Repertoar dalam Upacara Manogu Tu Jabu pada Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Yogyakarta*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Nainggolan, Togar. 2006. *Batak Toba di Jakarta*. Medan: Bima Media Perintis

Netll, Bruno, 1964, *Theory and Method in Ethnomusicology*, The Free Press of Glencoe, New York.

Purba, Maully, 2014 “Musik Tiup dan Upacara Adat: Kasus Pengayaan Identitas Kebudayaan Musikal pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan”, dalam

- PANGGUNG* ISBI Bandung, Jurnal ilmiah seni dan budaya,. Vol. 24, No. 3: 258-274.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi).
- Samosir, Josua Cristopher. 2021 “Gondang Uning-uningan Grup Musik Rapolo dalam upacara Perkawinan Adat Batak Toba di Yogyakarta”. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Schener, Richard. 2002. *Performance Studies an Introduction*. London and New York: Routledge
- Sidabutar, Bonggud Tyson. 2013. Sulim Batak Toba: Sebuah Kajian Kontinuitas dan Perubahan. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Sinaga, Irma. (2014). Tradisi Upacara Adat Istiadat Kematian Bagi Suku Batak Toba. *Jurnal Studi Etnografi Komunikasi*, 1-11.
- Sinaga, Lassony. 2022. *Gondang Uning-Uningan Dalam Acara Bona Taon Pada Masyarakat Batak Toba Di Yogyakarta*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sirait, Desi Ratna Sari, 2023 Sulibta Dalam Upacara Perkawinan Adat Batak Toba Di Kota Pematang Siantar. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Tinambunan, Nova. 2023. *Gondang Mangaliat Dalam Acara Adat Pesta Gotilon Di HKBP Kirab Remaja Cileungsi Kabupaten Bogor Jawa Barat*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Tiurma L.Tobing, *Raja Si Sisingamangaraja XII* (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Direktorat Nilai Sejarah, 2008), 39.
- T.M. Sihombing, (1997). Jambar Hata. CV. Tulus Jaya
- T.M. Sihombing, (1989). Jambar Hata. CV. Tulus Jaya

NARASUMBER

Berkat Banjar Nahor, 43 tahun, pemain Keyboard Elena Musik, Desa Marbun Tonga Marbun Dolok, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Hokkop Simanullang, 64 tahun, pemain Sulim Elena Musik, tokoh adat Horja Simanullang, Desa Sinambela, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Jonara Banjar Nahor, 78 tahun, tokoh adat Horja Marbun, Desa Marbun Tonga Marbun Dolok, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Jonsa Simanullang, 52 tahun, Anak pertama Oppung Bona Doli Simanullang, Kelurahan Terban Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta.

K. Sihite, 75 tahun, tokoh adat Horja Sihite, Desa Siunong-unong Julu, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan

Kiber Bakara, 78 tahun, tokoh adat Horja Bakara, Desa Siunong-unong Julu, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Odjahan Sinambela, 70 tahun, tokoh adat Horja Sinambela, Desa Sinambela, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Parlindungan Purba, 56 tahun, tokoh adat Horja Simamora, Desa Siunong-unong Julu, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Poltak Purba, 46 tahun, anggota DPRD Kabupaten Humbang Hasundutan.

Sanggam Lumban Gaol, 43 tahun, camat Baktiraja.

Sannur Manullang, 54 tahun, anak ke-dua Oppung Bona Doli Simanullang, Desa Sinambela, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Sartika Manullang, 39 tahun, anak ke-tujuh Oppung Bona Doli Simanullang, Desa Marbun Toruan, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan.

GLOSARIUM

<i>ale-ale</i>	: Teman/Kerabat
<i>bius</i>	: Kumpulan beberapa marga dalam satu wilayah
<i>dalihan na tolu</i>	: 3 sistem sosial masyarakat Batak Toba
<i>gondang</i>	: Nama repertoar, ansambel, nama acara
<i>hasuhuton/suhut</i>	: Keluarga, penyelenggara upacara
<i>horja</i>	: Kumpulan satu marga dalam watu wilayah, kerja
<i>hundul</i>	: Duduk
<i>hula-hula</i>	: Pihak pemberi istri
<i>mula jadi na bolon</i>	: Maha Pencipta
<i>maminta</i>	: Meminta
<i>ria</i>	: Berkumpul dalam jumlah besar
<i>rudang na jagar/sijagaron</i>	: Benda yang dibawa istri Raja, Simbol kehormatan
<i>saur matua</i>	: Meninggal dalam keadaan makmur
<i>si onom ompu</i>	: Kumpulan 6 Marga yang menempati Bakara
<i>si sia-sia na lima</i>	: 5 nasehat masyarakat Batak Toba
<i>suhi ni ampang na opat</i>	: 4 pihak kekerabatan
<i>tindang</i>	: Berdiri
<i>tor-tor</i>	: Menari
<i>uning-uningan</i>	: Ansambel Keyboard, Taganing, Sulim, Saxophone